



# Sosialisasi Pentingnya Etika Digital Dan Manajemen Reputasi Online Bagi Siswa SMK

Nanda Rodiyana<sup>1,\*</sup>, Laura Komala<sup>1</sup>, Sonny<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Submit: 21 Juni 2025

Revisi: 22 Juni 2025

Diterima: 02 Juli 2025

Diterbitkan: 30 Juli 2025

## Kata Kunci

etika digital, reputasi online, literasi digital, siswa SMK, sosialisasi

## Correspondence

E-mail: [dosen02037@unpam.ac.id](mailto:dosen02037@unpam.ac.id) \*

## A B S T R A K

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMK Putera Pertiwi Tangerang Selatan mengenai pentingnya etika digital dan manajemen reputasi online sebagai bekal menghadapi era digital. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak perilaku digital dan kurangnya pembekalan mengenai cara membangun citra positif di media sosial. Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi studi kasus, simulasi pembuatan profil digital ideal, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa sebesar rata-rata 21% setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran etika digital dan memahami pentingnya menjaga jejak digital yang sehat. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjadi pengguna internet yang bijak, bertanggung jawab, dan siap bersaing di dunia profesional. Diperlukan kesinambungan kegiatan serupa secara berkala dan kolaboratif agar perubahan perilaku digital dapat terus ditingkatkan.

## Abstract

This activity aimed to enhance students' understanding at SMK Putera Pertiwi Tangerang Selatan regarding the importance of digital ethics and online reputation management as essential preparation for navigating the digital era. The main issue addressed was the low awareness among students about the impact of digital behavior and the lack of guidance on how to build a positive image on social media. The methods used included interactive lectures, case study discussions, simulations of ideal digital profile creation, and evaluations through pre-tests and post-tests. The results showed an average increase of 21% in student understanding after participating in the activity. Additionally, students were able to identify various forms of digital ethics violations and understood the importance of maintaining a healthy digital footprint. This activity had a positive impact on fostering students' awareness to become wise, responsible internet users who are ready to compete in the professional world. Ongoing and collaborative efforts of similar activities are needed to continuously improve digital behavior.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, kehidupan siswa tidak lagi terpisahkan dari penggunaan teknologi informasi, terutama media sosial. Hal ini memberikan kemudahan komunikasi, akses informasi, serta ruang untuk mengekspresikan diri. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan baru, salah satunya terkait etika digital dan manajemen reputasi online. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk SMK Putera Pertiwi Tangerang Selatan, merupakan

kelompok yang sangat aktif dalam dunia digital, tetapi belum semua dari mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai dampak jangka panjang dari aktivitas daring mereka. Oleh karena itu, urgensi pelaksanaan sosialisasi mengenai etika digital dan manajemen reputasi online menjadi kebutuhan mendesak.

Etika digital merujuk pada tata nilai, norma, dan perilaku yang seharusnya diikuti oleh pengguna teknologi informasi dalam berinteraksi di ruang digital. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp kini menjadi ruang utama interaksi para siswa, namun kurangnya pemahaman tentang etika di platform ini membuat mereka rentan melakukan kesalahan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau tindakan cyberbullying. Sebuah studi yang dilakukan pada siswa SMP dan SMA di Bandung menunjukkan bahwa setelah diberi sosialisasi mengenai etika bermedia sosial, terjadi peningkatan skor pemahaman siswa terhadap etika digital, dari rata-rata 55 menjadi 59,5 [1]. Peningkatan ini, meskipun tidak signifikan secara drastis, tetap menunjukkan bahwa pendidikan dan sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap literasi digital siswa.

Selain itu, pelajar SMK menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan pelajar umum karena mereka dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Jejak digital mereka akan menjadi salah satu referensi bagi calon pemberi kerja atau institusi pendidikan lanjutan. Sayangnya, banyak siswa belum menyadari bahwa unggahan yang mereka buat hari ini, baik berupa foto, video, komentar, maupun likes, dapat bertahan lama dan mempengaruhi reputasi mereka di masa depan. Studi oleh Hasugian & Simamora (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan internet berlebihan oleh siswa SMK dapat menimbulkan dampak negatif secara fisik, kognitif, sosial, dan spiritual, termasuk menurunnya prestasi belajar dan meningkatnya konflik dengan orang tua akibat kecanduan media sosial [2]. Bahkan, siswa cenderung belum membedakan ruang digital pribadi dan profesional, yang berisiko terhadap reputasi mereka di mata publik dan institusi pendidikan [3]. Penyuluhan berbasis komunitas dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti Diskominfo dan komunitas literasi digital sangat disarankan untuk memperluas dampak edukasi, [4]. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol terhadap perilaku digital harus mulai diperkenalkan sejak dini.

Dari sisi hukum dan regulasi, Indonesia telah memiliki payung hukum seperti Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Namun, pemahaman siswa mengenai aturan ini masih minim. Pengalaman di kalangan guru menunjukkan bahwa ketidaktahuan terhadap UU ITE bisa menyebabkan ketakutan dan kebingungan dalam menggunakan media sosial secara profesional. Sosialisasi yang dilakukan terhadap guru terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap batasan hukum dan etika digital [6]. Hal yang sama juga berlaku pada siswa: dengan edukasi yang tepat, mereka dapat lebih berhati-hati dan bijak dalam berinteraksi di dunia maya.

Masalah lainnya adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep manajemen reputasi online. Reputasi daring tidak hanya terbentuk dari konten yang dibagikan secara sengaja, tetapi juga dari bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka mengomentari

isu-isu publik, dan seberapa bijak mereka merespons provokasi di internet. Kurangnya kesadaran ini menyebabkan banyak siswa mencampurkan akun pribadi dengan akun profesional, atau tidak menyadari bahwa komentar yang bersifat negatif atau tidak etis dapat ditemukan kembali oleh perekrut atau dosen. Temuan dari studi pada pelaku UMKM di Banten misalnya, menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha tidak membedakan akun pribadi dan profesional, yang pada akhirnya memengaruhi kredibilitas mereka secara online [6]. Hal yang sama berlaku untuk siswa: mereka memerlukan panduan tentang bagaimana mengelola identitas digital yang sehat.

Namun, meskipun kebutuhan akan sosialisasi ini sangat tinggi, pelaksanaannya di sekolah seperti SMK Putera Pertiwi Tangerang Selatan masih minim. Belum semua guru atau tenaga kependidikan memiliki kompetensi yang cukup dalam memberikan bimbingan terkait etika digital dan reputasi online. Kegiatan sosialisasi masih bersifat temporer dan belum menjadi bagian dari kurikulum yang berkelanjutan. Belum lagi minimnya keterlibatan pihak eksternal seperti Diskominfo, lembaga non-profit, atau komunitas literasi digital dalam memperkuat edukasi digital di sekolah-sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan edukasi serupa di Bandung, keterlibatan jaringan seperti JAPELIDI (Jaringan Pegiat Literasi Digital) direkomendasikan untuk memperluas cakupan sosialisasi dan meningkatkan efektivitasnya [1].

Selain itu, faktor internal siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa mungkin menganggap bahwa etika digital adalah hal yang tidak relevan, atau merasa bahwa ruang digital adalah wilayah pribadi yang bebas dari aturan. Mindset seperti ini perlu diubah melalui pendekatan edukatif yang menyentuh sisi emosional dan rasional mereka. Edukasi mengenai etika digital sebaiknya tidak hanya menekankan pada sisi hukum atau moral, tetapi juga mengajak siswa berpikir jangka panjang mengenai bagaimana jejak digital dapat membantu atau merugikan mereka.

Sebagai bentuk solusi, sosialisasi tentang etika digital dan manajemen reputasi online perlu dijalankan secara terstruktur dan kolaboratif. Sekolah dapat bermitra dengan lembaga pemerintah, LSM, komunitas teknologi, dan akademisi untuk menyusun modul pelatihan yang relevan dan kontekstual. Materi dapat mencakup topik seperti mengenali jejak digital, membangun personal branding yang positif, memahami UU ITE, teknik menghadapi cyberbullying, hingga pengenalan tools untuk mengelola keamanan akun digital. Kegiatan bisa dilakukan secara interaktif melalui simulasi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi mandiri.

Penerapan kegiatan juga sebaiknya dilakukan secara rutin, misalnya dua kali per semester, dengan indikator evaluasi yang jelas agar bisa mengukur perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah sosialisasi. Evaluasi juga bisa dilakukan dalam bentuk penugasan membuat portofolio digital pribadi, yang mencerminkan identitas profesional mereka sebagai calon tenaga kerja. Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi pengguna internet yang pasif, tetapi juga produsen konten yang bertanggung jawab.

Akhirnya, keterlibatan orang tua juga penting dalam memperkuat nilai-nilai etika digital di rumah. Sosialisasi tidak akan efektif jika tidak ada pengawasan dan pembinaan dari rumah. Maka

dari itu, sekolah dapat mengadakan sesi pelatihan atau seminar khusus bagi orang tua tentang bagaimana membimbing anak dalam menggunakan media sosial secara bijak.

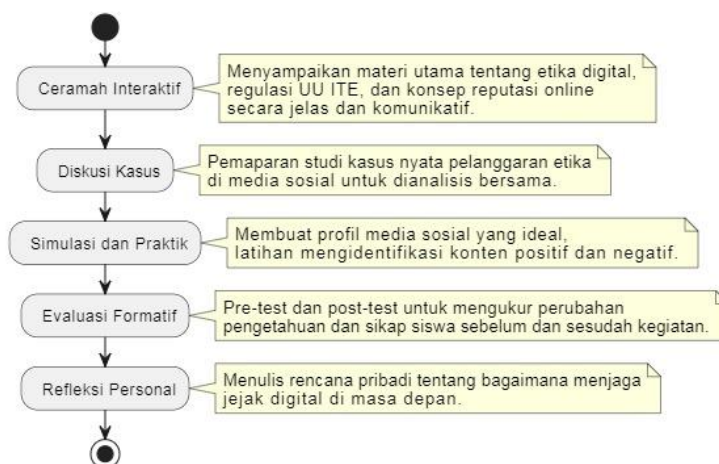
Permasalahan rendahnya literasi etika digital dan manajemen reputasi online di kalangan siswa SMK Putera Pertiwi Tangerang Selatan merupakan isu yang kompleks dan perlu segera ditangani. Sosialisasi yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan menjadi kunci untuk membentuk generasi digital yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bijak, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Literasi digital bukan hanya soal keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup etika dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Studi di Surakarta menunjukkan bahwa sekitar 35% siswa memiliki pemahaman etika digital pada kategori rendah, menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan [7].

Sementara itu, reputasi online yang terbentuk dari aktivitas di media sosial dapat berdampak langsung pada peluang karier dan pendidikan siswa. Sekolah disarankan untuk mulai memasukkan manajemen reputasi digital dalam kurikulum pembinaan karier, karena siswa sering tidak sadar bahwa rekam jejak digital mereka dapat dicari oleh pihak eksternal seperti perekrut atau universitas [8]. Masalah lain yang sering muncul adalah cyberbullying. Internet tanpa etika membuka ruang untuk perilaku negatif seperti perundungan digital. Perilaku digital citizenship yang kuat terbukti mampu menekan kecenderungan tersebut [9].

Pembelajaran humanistik dan reflektif melalui modul interaktif juga terbukti meningkatkan kesadaran siswa akan identitas digital mereka. Sebuah program e-learning di Australia berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya e-reputasi melalui pendekatan personalisasi dan simulasi kasus nyata [10]. Di tingkat kebijakan, pendidikan kewargaan digital dan manajemen identitas daring perlu menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter nasional, karena berkaitan langsung dengan reputasi dan masa depan generasi muda di era digital yang serba transparan dan terekam [11].

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan yang digunakan dalam pelaksanaan meliputi:



**Gambar 1.** Diagram alur metode pelaksanaan

1. Ceramah interaktif, untuk menyampaikan materi utama tentang etika digital, regulasi UU ITE, serta konsep reputasi online secara jelas dan komunikatif.
2. Diskusi kasus, berupa pemaparan studi kasus nyata pelanggaran etika di media sosial untuk dianalisis bersama.
3. Simulasi dan praktik, peserta akan diminta membuat profil media sosial yang ideal, serta latihan mengidentifikasi konten positif dan negatif.
4. Evaluasi formatif, dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah kegiatan.
5. Refleksi personal, peserta akan menulis rencana pribadi tentang bagaimana mereka akan menjaga jejak digital mereka ke depan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Hasil**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Juli 2025 bertempat di ruang kelas SMK Putera Pertiwi Tangerang Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 72 siswa kelas X dan XI yang berasal dari jurusan perkantoran. Secara umum, kegiatan berjalan lancar dan sesuai rencana. Kegiatan terdiri dari tiga sesi utama, yaitu:

1. Penyampaian Materi

Materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif selama 90 menit, meliputi pengenalan konsep etika digital, jenis-jenis pelanggaran di media sosial, pentingnya manajemen reputasi online, serta konsekuensi hukum dari perilaku digital yang tidak etis (termasuk pengenalan UU ITE No. 19 Tahun 2016). Sesi ini diiringi pemutaran video edukatif dan studi kasus ringan.

2. Diskusi Kelompok dan Simulasi

Peserta dibagi ke dalam 10 kelompok kecil untuk menganalisis studi kasus nyata terkait pelanggaran etika digital. Setiap kelompok diminta menyusun solusi serta menyampaikan refleksi terhadap dampak yang ditimbulkan. Selain itu, siswa diminta membuat "profil digital ideal" mereka, yang mencerminkan citra profesional sebagai pelajar dan calon tenaga kerja.

3. Evaluasi dan Refleksi

Sebelum dan sesudah kegiatan, peserta mengikuti pre-test dan post-test berupa kuis singkat berisi 10 pertanyaan terkait materi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar rata-rata 21%, dari skor awal 52 menjadi 73 setelah kegiatan. Selain itu, 87% peserta menyatakan melalui angket bahwa mereka kini lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya dan menyadari pentingnya membangun citra digital yang positif.

#### **3.2. Pembahasan**

Hasil dari kegiatan ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa pendekatan edukatif berbasis diskusi dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan literasi etika digital siswa.

Peningkatan skor post-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi yang disampaikan, terutama mengenai jenis pelanggaran digital (seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks), dan bagaimana membentuk citra digital yang mendukung masa depan akademik dan profesional.

Hasil ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap etika media sosial meningkat setelah diberi penyuluhan dan pelatihan langsung [1]. Kegiatan diskusi kasus yang digunakan dalam sosialisasi juga membantu peserta melihat relevansi nyata dari materi yang disampaikan. Pendekatan ini mendorong empati dan refleksi diri, yang penting dalam pembentukan nilai moral dan etika digital.

Selain itu, praktik membuat “profil digital ideal” menjadi momen penting bagi siswa untuk berpikir strategis tentang bagaimana mereka ingin dilihat di dunia maya. Hal ini mendukung gagasan Hasugian & Simamora (2024), yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual digital untuk menghindari dampak negatif internet, terutama pada remaja yang sedang membentuk identitas diri [2].

Kendati demikian, tantangan tetap ada. Beberapa siswa masih menganggap bahwa media sosial adalah ruang pribadi yang bebas dari aturan. Hal ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan kegiatan sejenis secara berkala dan terintegrasi ke dalam pembelajaran reguler, agar perubahan perilaku bisa terbentuk secara konsisten.



Gambar 2. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMK Putera Pertiwi Tangerang Selatan mengenai pentingnya etika digital dan manajemen reputasi online. Melalui pendekatan interaktif yang melibatkan ceramah, diskusi kasus, dan simulasi, siswa mampu mengenali dampak dari perilaku digital yang tidak etis serta menyadari pentingnya menjaga citra diri di ruang digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan kesadaran siswa setelah mengikuti kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital sangat relevan dan dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab di era teknologi informasi.

## Daftar Pustaka

- [1] M. F. Rahman, A. Yuliantini, A. Hakim *et al.*, "Etika Bermedia Sosial di Lingkungan Pelajar SMP dan SMA di Kota Bandung," 2023.
- [2] J. W. Hasugian and M. R. Simamora, "Kedewasaan Digital: Sebuah Konstruksi Formasi Spiritual dalam Meminimalisir Sikap Adiktif Internet pada Remaja Kristen," 2024.
- [3] A. Ramdani, "Pengaruh Etika Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar PAI," 2014.
- [4] B. Boleng, G. We'u, and A. S. Rawe, "PKM Dies Natalis Uniflor Ke-41: Etika dan Pendidikan Karakter," 2021.
- [5] S. M. Ayu and R. Rahmaddian, "Sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2016 dan Kode Etik dalam Penggunaan Media Sosial Bagi Guru," 2019.
- [6] L. Putri, A. Annisarizki, V. S. Salsabila, and R. Hakiki, "Peningkatan Literasi Digital Siswa Remaja SMKN 1 Kota Serang," 2023.
- [7] D. I. Sari, T. Rejekiingsih, and M. Muchtarom, "Students' digital ethics profile in the era of disruption: An overview from the internet use at risk in Surakarta City, Indonesia," *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, vol. 14, no. 3, pp. 82-94, 2020.
- [8] J. Van Ouytsel, M. Walrave, and K. Ponnet, "How schools can help their students to strengthen their online reputations," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, vol. 87, no. 4, pp. 180-185, 2014.
- [9] E. I. Yuniawati, S. Tiatri, and J. T. Beng, "Strengthening digital citizenship behavior to reduce cyberbullying through learning outcome mediation," *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 7, no. 2, 2024.
- [10] R. Al-Mahmood, J. Corbin, L. Balavijendran, and C. Ondracek, "Digital identity and e-reputation," *ASCILITE Publications*, 2018.
- [11] V. V. Moroz, Y. V. Markelova, R. R. Kharisova, T. B. Lisitsyna, I. G. Kartushina, E. S. Minkova, and A. I. Prokopyev, "Digital ethics," *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*, vol. 2, no. 1, 2021.